

Evaluasi Kesiapan Infrastruktur Dasar Sekolah untuk Mendukung Program Lingkungan Hidup Berbasis Adiwiyata

Siska Rahmawati^{1*}, Chade Chatena Munthe², Catherine Elisabeth Sinaga³, Berliana Afriani Manurung⁴, Fakhrunnisa Rosdianti⁵, Muhammad Ikhlas⁶
¹⁻⁶ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi Penulis : siskarahmawati863@gmail.com*

Abstract. *This study aims to comprehensively evaluate the readiness of basic school infrastructure to support the implementation of the Adiwiyata Program at SDN 101771, with a focus on the development of environmentally friendly schools and environmental education. This study collected data using a qualitative descriptive method by conducting in-depth interviews with the Principal, observing school activities and infrastructure directly. The results of the study indicate that the basic infrastructure of SDN 101771 is still in the development stage and several significant challenges have been encountered. One of the main obstacles is the limited environmental facilities, such as inadequate trash bins and little green space outside. More intensive education and training are also needed to address students' low environmental awareness. To improve the success of the Adiwiyata program, school management plays an important role in planning, managing, and collaborating with external parties. Active participation of all students, strong support from the government, and the sustainability of this program are very important. Therefore, this study provides suggestions for improving school infrastructure, increasing public awareness of the environment, and increasing collaboration between schools and related parties.*

Keywords: Adiwiyata; Basic school infrastructure; School management

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara menyeluruh kesiapan infrastruktur dasar sekolah untuk mendukung pelaksanaan Program Adiwiyata di SDN 101771 Tembung, dengan fokus pada pengembangan sekolah yang ramah lingkungan dan pendidikan lingkungan hidup. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan Kepala sekolah, melihat kegiatan dan infrastruktur sekolah secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur dasar SDN 101771 Tembung masih dalam tahap pengembangan dan beberapa tantangan signifikan telah ditemui. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan fasilitas lingkungan, seperti tempat sampah yang tidak memadai dan sedikit ruang hijau di luar. Pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif juga diperlukan untuk mengatasi rendahnya kesadaran lingkungan siswa. Untuk meningkatkan keberhasilan program Adiwiyata, manajemen sekolah memainkan peran penting dalam perencanaan, pengelolaan, dan kolaborasi dengan pihak eksternal. Partisipasi aktif seluruh siswa, dukungan kuat dari pemerintah, dan keberlanjutan program ini sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan saran untuk meningkatkan infrastruktur sekolah, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan, dan meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan pihak terkait.

Kata kunci: Adiwiyata; Infrastruktur dasar sekolah; Manajemen sekolah

1. LATAR BELAKANG

Agar Program Adiwiyata dapat diterapkan secara efektif, diperlukan kesiapan sekolah dalam menyediakan infrastruktur dasar yang memadai. Infrastruktur tersebut meliputi sarana dan prasarana fisik, kualitas sumber daya manusia, serta kebijakan yang mendukung implementasi program. Infrastruktur yang baik menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan pendidikan lingkungan hidup secara optimal. Dalam konteks ini, manajemen sekolah memiliki peran penting. Manajemen sekolah dasar merupakan penyelenggara atau pengelolaan peraturan yang terdapat di sekolah dimana ruang

lingkup manajemen sekolah terdiri atas merancang, mengelola, dan mengevaluasi pemanfaatan infrastruktur secara menyeluruh.

Manajemen sekolah yang efektif dapat memastikan bahwa pengelolaan infrastruktur dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Melalui rencana strategis yang sistematis, pihak sekolah dapat mengoptimalkan semua komponen pendukung program Adiwiyata. Selain itu, keterlibatan semua pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendorong terwujudnya lingkungan sekolah yang ramah lingkungan. Pendekatan partisipatif ini sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, yang menekankan pada kolaborasi dan pemberdayaan seluruh warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaan program lingkungan di sekolah. Koesnan (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kondisi sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung program adiwiyata belum optimal sehingga mempengaruhi keberhasilan implementasi sekolah adiwiyata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah yang memiliki fasilitas atau sarana dan prasarana pendukung berwawasan lingkungan dapat berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, evaluasi berkala terhadap kondisi fasilitas atau sarana dan prasarana secara berkala, guna memastikan kesesuaian dan keberlanjutan penggunaan fasilitas yang mendukung program ini sangat diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah tidak hanya dituntut untuk menyediakan infrastruktur, tetapi juga untuk memastikan bahwa fasilitas tersebut dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

Selain aspek fisik, kesiapan infrastruktur juga mencakup aspek non-fisik seperti kebijakan dan budaya sekolah. Sekolah yang mendukung pendidikan lingkungan hidup harus memiliki kebijakan yang sejalan dengan nilai-nilai keberlanjutan serta budaya yang mendukung penerapan gaya hidup ramah lingkungan. Oleh karena itu, manajemen sekolah harus mampu menerjemahkan nilai-nilai lingkungan ke dalam kebijakan operasional dan praktik sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada evaluasi kesiapan infrastruktur dasar sekolah dalam pelaksanaan Program Adiwiyata, serta keterkaitannya dengan efektivitas manajemen sekolah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik

manajemen sekolah yang lebih strategis dan mendukung keberhasilan implementasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan lingkungan hidup sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik terhadap kelestarian lingkungan. Pendidikan formal dapat menanamkan prinsip keberlanjutan sejak usia dini di lingkungan sekolah. Menurut Hermawan dan Mahmudah (2023), pendidikan lingkungan hidup di sekolah dapat membantu siswa menjadi orang yang tidak hanya memahami masalah lingkungan tetapi juga berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan mereka. Dengan kehadiran Program Adiwiyata, program pendidikan lingkungan hidup menjadi lebih konkret.

Program Adiwiyata adalah inisiatif strategis dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan. Program ini tidak hanya menekankan pelajaran tentang lingkungan, tetapi juga melibatkan setiap siswa secara berkelanjutan dan aktif dalam masalah lingkungan. Wardani (2020) menyatakan bahwa Adiwiyata adalah model pembentukan karakter ramah lingkungan yang dimasukkan ke dalam budaya sekolah, kebijakan, dan kurikulum. Dengan demikian, Adiwiyata berfungsi sebagai pendekatan menyeluruh untuk menanamkan sikap dan tindakan yang peduli dengan lingkungan. Tetapi program ini sangat bergantung pada infrastruktur sekolah. Bagian penting dari dukungan fisik terhadap pendidikan lingkungan adalah sarana dan prasarana seperti tempat sampah terpilah dan kebun sekolah. Koesnawan (2021) menyatakan bahwa banyak sekolah menghadapi kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang mendukung Program Adiwiyata, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan program secara keseluruhan. Kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa infrastruktur yang memadai.

Manajemen sekolah memainkan peran penting dalam hal ini. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan berbasis lingkungan dapat diatur dengan baik oleh manajemen sekolah yang baik. Menurut Safitri, Marini, dan Nafiah (2022), menerapkan manajemen lingkungan di sekolah memungkinkan sekolah untuk membuat kebijakan yang ramah lingkungan, menciptakan budaya yang peduli dengan lingkungan, dan bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga terkait. Dalam menghadapi keterbatasan fisik dan sumber daya, sekolah yang menerapkan prinsip manajemen ini cenderung lebih fleksibel.

Untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan fisik tetap dapat menerapkan nilai-nilai Adiwiyata, juga diperlukan pendekatan kreatif. Madani (2022)

menunjukkan bahwa sekolah dapat secara konsisten menanamkan kepedulian lingkungan pada siswa melalui kegiatan sederhana seperti "Jumat Bersih". Selain itu, program ini dapat digunakan sebagai metode pembelajaran karakter yang menyenangkan dan aplikatif. Terlepas dari fakta bahwa mereka tidak memiliki sarana yang memadai, kegiatan ini memiliki potensi untuk membentuk kebiasaan dan tanggung jawab sosial terhadap kebersihan dan lingkungan. Secara keseluruhan, keberhasilan program Adiwiyata dipengaruhi oleh infrastruktur sekolah yang siap, pendekatan manajemen yang inovatif, dan partisipasi aktif dari semua orang. Untuk membuat lingkungan belajar yang ramah dan berkelanjutan, sekolah harus terus berinovasi dan bekerja sama dengan orang di dalam dan di luar sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan dalam penelitian ini diambil karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran terkait Program Adiwiyata yang sedang diteliti dengan mewawancarai langsung kepala sekolah SDN 101771. Penelitian ini berfokus pada peran manajemen sekolah dalam menyediakan dan mengelola infrastruktur yang mendukung pendidikan lingkungan hidup.

Data dikumpulkan melalui metode wawancara menyeluruh dengan penekanan khusus pada kepala sekolah SDN 101771 Tembung sebagai informan utama. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah juga bertanggung jawab penuh untuk menjalankan infrastruktur dan program sekolah, termasuk Program Adiwiyata. Dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka, wawancara dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang kondisi sarana dan prasarana, kebijakan yang diterapkan, dan masalah yang dihadapi dalam mendukung program berbasis lingkungan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kesiapan infrastruktur sekolah, data dari wawancara dianalisis secara deskriptif dengan merangkum, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang diperoleh. Analisis dilakukan secara bertahap untuk menemukan masalah utama yang berhubungan dengan pelaksanaan Program Adiwiyata. Penelitian dengan metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang kesiapan sekolah untuk mendukung pendidikan lingkungan hidup secara berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik manajemen pendidikan di tingkat sekolah dasar, telah dilakukan wawancara dengan ibu Emiwati selaku Kepala Sekolah SDN 101771. Wawancara ini dilakukan pada hari Jumat tanggal 09 Mei 2025 di SDN 101771 yang terletak di JL. Datuk kabu pasar 3 Tembung, wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai peran kepala sekolah, tantangan yang dihadapi, keterlibatan pemangku kepentingan, serta berbagai aspek manajerial lainnya yang berkontribusi terhadap efektivitas pengelolaan pendidikan. Berikut ini disajikan rangkuman hasil wawancara dalam bentuk tabel pertanyaan dan jawaban yang diperoleh langsung dari informan.

Terkait dengan tantangan utama yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah dasar, khususnya setelah penerapan Kurikulum Merdeka. Ikhlash (2025) mengatakan kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang memberikan keleluasaan belajar kepada para siswa, serta memungkinkan satuan pendidikan, guru, dan siswa untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing, dengan penekanan pada pengembangan karakter siswa. Dengan memahami tantangan yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang optimal

Tabel 1. Hasil Wawancara Terhadap Tantangan dalam Mengelola Pendidikan di SD

Apa saja tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengelola pendidikan di sekolah dasar, terutama setelah diterapkannya kebijakan terbaru seperti Kurikulum Merdeka?	Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 101771 telah berjalan dengan baik melalui kolaborasi aktif antara guru, murid, dan kepala sekolah sesuai dengan struktur pembelajaran yang disesuaikan untuk anak. Namun, tantangan utama yang dihadapi bukan hanya pada aspek pembelajaran itu sendiri, melainkan juga pada keterbatasan dan kondisi sarana prasarana di lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan kurikulum secara optimal.
--	---

Sumber: Wawancara (09, Mei 2025).

Mengenai struktur manajemen pendidikan di SDN 101771 berfungsi dalam praktik serta apakah terdapat perbedaan dengan yang tertera dalam dokumen resmi yang diajukan untuk mengeksplorasi realitas pelaksanaan manajemen pendidikan di lapangan. Hal ini sangat penting untuk mengidentifikasi kesenjangan, tantangan, dan penyesuaian yang dilakukan oleh sekolah dalam mengelola sumber daya dan proses pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Wawancara Terhadap Struktur Manajemen Pendidikan di SD

Bagaimana struktur manajemen pendidikan di sekolah berjalan dalam praktik sehari-hari, dan apakah ada perbedaan dengan yang tertulis di dokumen resmi?	Struktur manajemen pendidikan di sekolah SDN 101771 menyiapkan sarana dan perasana kebutuhan siswa untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari yang mana nanti guru akan memandu dan memantau pembelajaran di kelas dengan berjalannya kurikulum merdeka tersebut.
--	--

Sumber: Wawancara (09, Mei 2025).

Kesenjangan antara rencana manajemen pendidikan dan pelaksanaannya diajukan untuk mengidentifikasi sejauh mana pelaksanaan manajemen di SDN 101771 berjalan sesuai dengan instruksi dan perencanaan yang telah dibuat. Selain itu, pertanyaan ini juga bertujuan untuk menggali kendala-kendala yang mungkin muncul, khususnya terkait dengan infrastruktur dan fasilitas sekolah, yang seringkali menjadi tantangan dalam mewujudkan rencana secara optimal

Tabel 3. Hasil Wawancara Terhadap Kesenjangan Manajemen Pendidikan

Apakah ada kesenjangan antara rencana manajemen pendidikan?	Pelaksanaan pendidikan di sekolah ini berdasarkan intruksi dari kepala sekolah, kemudian dijalankan oleh guru dan siswa sehingga tidak ada kesenjangan terhadap manajemen. Namun, dalam hal infrastruktur dasar, seringkali terdapat kesenjangan antara rencana dan kenyataan di lapangan. Contohnya, rencana pengadaan fasilitas lingkungan.
---	---

Sumber: Wawancara (09, Mei 2025).

Proses pengambilan keputusan dan keterlibatan pemangku kepentingan diajukan untuk menyelidiki bagaimana mekanisme pengambilan keputusan di SDN 101771 beroperasi dalam praktik, apakah bersifat sentralistik atau partisipatif, serta bagaimana keputusan tersebut dilaksanakan. Dengan memahami hal ini, dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem manajemen sekolah yang ada, sehingga perbaikan dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan.

Tabel 4. Hasil Wawancara Terhadap Pengambilan Keputusan di Sekolah

Bagaimana proses pengambilan keputusan dilakukan dalam pengelolaan sekolah? Apakah semua pemangku kepentingan terlibat secara aktif dan efektif?	Proses pengambilan keputusan merupakan kebijakan sekolah, yang mana instruksi ini disampaikan oleh guru dan dilaksanakan di sekolah sesuai apa yang telah kita rencanakan.
--	--

Sumber: Wawancara (09, Mei 2025).

Dalam usaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 101771, sangat krusial untuk mengenali praktik manajerial yang efektif dan telah berhasil diterapkan. Pertanyaan mengenai praktik manajerial yang paling berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran diajukan untuk mengeksplorasi strategi dan program yang telah berjalan dengan baik.

Tabel 5. Hasil Wawancara Terhadap Praktik Manajerial yang Efektif

Apa praktik manajerial yang paling berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran di SDN 101771?	Praktik mengajar yang kita laksanakan, kita setiap minggunya melaksanakan P5, pembelajaran P5 kurikulum merdeka, yaitu sesuai dengan kurikulum yang telah kita, program yang telah kita buat, dengan sesuai dengan kurikulum merdeka.
--	---

Sumber: Wawancara (09, Mei 2025).

Program Sekolah Adiwiyata adalah salah satu inisiatif yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan peduli lingkungan di sekolah. Implementasi program ini tidak hanya berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi juga dapat memperbaiki kualitas pendidikan karakter siswa. Ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam melaksanakan program tersebut, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan perencanaan untuk pengembangan di masa mendatang.

Tabel 6. Hasil Wawancara Terhadap Penerapan Program Adiwiyata

Apakah sekolah Ibu sudah menerapkan Program Sekolah Adiwiyata?	Belum, kami memang pernah disarankan untuk ikut Adiwiyata, tapi sekolah ini belum bisa menerapkannya. Kendalanya karena keterbatasan lahan. Lahan kami sempit, tidak memungkinkan membuat kebun sekolah atau ruang terbuka hijau. Sarana pendukung lainnya juga belum ada, seperti tempat pengolahan sampah, apotek hidup, dan kantin sehat. Kami sadar program Adiwiyata itu bagus, tapi kami masih jauh dari kesiapan secara fisik dan fasilitas. Namun kami tetap menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan meskipun dengan kegiatan sederhana dan terbatas.
--	--

Sumber: Wawancara (09, Mei 2025).

Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, tetapi juga sangat tergantung pada dukungan dan kondisi eksternal. Dengan memahami kebutuhan dukungan eksternal, kita dapat mengidentifikasi kendala yang menghambat pelaksanaan program serta merumuskan strategi untuk mengoptimalkan kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal.

Tabel 7. Hasil Wawancara Terhadap Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Program Adiwiyata

Apakah ada faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi sosial ekonomi, atau budaya lokal yang secara signifikan mempengaruhi manajemen sekolah, khususnya dalam pelaksanaan dan pengembangan program Adiwiyata?	Untuk eksternal, dibutuhkan dalam bentuk pelatihan, pendampingan teknis, dan bantuan fasilitas lingkungan dari Dinas Lingkungan Hidup. Tanpa dukungan ini, sekolah akan kesulitan memenuhi standar infrastruktur Adiwiyata secara optimal.
--	--

Sumber: Wawancara (09, Mei 2025).

Mengenai aspek manajemen pendidikan, dengan memahami fokus perubahan yang diinginkan, kita dapat memperoleh gambaran tentang langkah-langkah strategis yang dianggap paling efektif untuk meningkatkan manfaat pembelajaran bagi siswa. Informasi ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan di tingkat sekolah.

Tabel 8. Hasil Wawancara Terhadap Harapan Perbaikan Manajemen Pendidikan

Jika diberi kewenangan lebih besar, aspek manajemen pendidikan apa yang ingin diubah atau diperbaiki, dan mengapa?	Mengubah struktur pengajaran, yaitu guru sebagai pendidik, anak-anak siswa yang akan menerima pembelajaran dari guru, harus dengan konsekuen, apapun yang diberikan, pembelajaran yang diberikan terhadap anak didik kita dapat bermanfaat dengan kurikulum yang berlaku pada saat ini, yaitu kurikulum merdeka.
--	--

Sumber: Wawancara (09, Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 101771 Tembung sebagai informan utama, dapat disimpulkan bahwa secara umum manajemen pendidikan telah dijalankan dengan efektif. Kepala sekolah menunjukkan peran aktif dalam mengelola kegiatan pembelajaran, mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, serta menjalin komunikasi yang cukup baik dengan guru dan siswa. Pelaksanaan kegiatan berbasis proyek, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menjadi salah satu strategi utama dalam mendukung pengembangan karakter dan kreativitas peserta didik.

Namun demikian, dalam konteks pengembangan lingkungan sekolah, khususnya dalam penerapan program Sekolah Adiwiyata, ditemukan hambatan yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan lahan sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kondisi fisik sekolah tidak memungkinkan untuk membangun fasilitas seperti kebun sekolah, apotek hidup, tempat pengolahan sampah, maupun kantin sehat. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung lainnya juga masih sangat terbatas, yang pada akhirnya menghambat upaya untuk memenuhi kriteria sebagai Sekolah Adiwiyata. Ikhlas (2025) menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan menciptakan kenyamanan dan suasana belajar yang kondusif. Meskipun sekolah telah memperoleh rekomendasi untuk mengikuti program Adiwiyata, keterbatasan infrastruktur membuat program tersebut belum dapat diimplementasikan secara formal. Sekolah tetap menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan sederhana, seperti menjaga kebersihan kelas, memilah sampah, dan menghemat penggunaan energi. Namun, upaya ini

masih belum cukup untuk memenuhi indikator penilaian program Adiwiyata yang bersifat lebih komprehensif.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan lingkungan sekolah sebagai bagian dari pengembangan sekolah secara holistik. Kepemimpinan kepala sekolah yang responsif terhadap kebijakan pendidikan belum cukup apabila tidak didukung oleh ketersediaan sumber daya fisik yang memadai. Oleh karena itu dibutuhkan perbaikan dan penguatan signifikan di berbagai aspek, baik dari segi fisik, manajemen, budaya, maupun kolaborasi eksternal.

Tantangan Kesiapan Infrastruktur Fisik dan Non-Fisik

Kepala sekolah mengemukakan bahwa tantangan terbesar dalam mengelola pendidikan, terutama dalam mendukung program lingkungan hidup berbasis Adiwiyata, tidak hanya terletak pada aspek pembelajaran Kurikulum Merdeka, tetapi juga pada ketersediaan dan kondisi sarana prasarana lingkungan. Menurut (Mu'asyawaroh, 2020) sarana mencakup semua bentuk fasilitas, baik yang bergerak maupun tidak bergerak, yang dimanfaatkan secara langsung dalam kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan secara efisien, tertib, dan efektif. Sementara itu, prasarana merujuk pada fasilitas penunjang yang secara tidak langsung mendukung jalannya proses pendidikan, seperti halaman sekolah, taman, dan kebun. Namun di sekolah seringkali terdapat kesenjangan yang terjadi antara rencana pengadaan fasilitas lingkungan dengan kenyataan di lapangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Koesnawan (2021) yang menyatakan bahwa kondisi sarana dan prasarana sekolah yang belum optimal dapat memengaruhi keberhasilan implementasi sekolah Adiwiyata. Sependapat dengan itu, Subianto (2021) juga mengatakan bahwa kesuksesan pelaksanaan program Adiwiyata tidak terlepas dari peran penting sarana dan prasarana, mengingat kedua komponen ini merupakan faktor penunjang utama dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang mendukung prinsip-prinsip berkelanjutan. Mulyono (dalam Amrullah, 2019) menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang dilaksanakan dengan kesungguhan dan konsistensi. Proses ini mencakup pemeliharaan serta pengembangan aset fisik pendidikan agar senantiasa dalam kondisi optimal untuk mendukung proses belajar mengajar.

Idealnya, sekolah harus memiliki fasilitas atau sarana dan prasarana pendukung berwawasan lingkungan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Saputro (2015) menambahkan bahwa beberapa sarana dan prasarana yang ideal untuk mendukung implementasi program Adiwiyata antara lain tempat sampah terpilah,

ketersediaan listrik dan air yang memadai, taman sekolah, *gazebo*, lubang resapan biopori, *green house*, apotek hidup, kebun sekolah, serta kantin sehat. Sayangnya, keterbatasan lahan dan belum memadainya fasilitas-fasilitas tersebut menjadi kendala signifikan bagi SDN 101771 dalam mewujudkan sekolah yang ramah lingkungan sesuai kriteria Adiwiyata.

Selain aspek fisik, kesiapan infrastruktur juga mencakup aspek non-fisik seperti kebijakan dan budaya sekolah. Meskipun sekolah telah memiliki struktur manajemen yang bertujuan menyiapkan sarana dan prasarana kebutuhan siswa, kepala sekolah mengungkapkan bahwa kendala utama dalam pengelolaan mutu pembelajaran terkait Adiwiyata adalah keterbatasan dana untuk pemeliharaan fasilitas lingkungan serta rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah tidak hanya dituntut untuk menyediakan infrastruktur, tetapi juga untuk memastikan bahwa fasilitas tersebut dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

Strategi Manajemen dalam Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi kendala yang ada, sekolah bisa melakukan beberapa upaya melalui manajemen yang tepat. Menurut Menurut Terry (dalam Safitri, 2022), manajemen merupakan suatu proses atau sistem kerja yang mencakup pengarahan dan pembinaan sekelompok individu untuk mencapai tujuan atau sasaran organisasi yang telah ditetapkan secara jelas. Sementara itu manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan bentuk pengelolaan sumber daya yang dilakukan secara otonom oleh sekolah, dengan melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan, guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah (Rasyad, 2017). Untuk pengelolaan sekolah berbasis lingkungan, maka diperlukan adanya manajemen sekolah berbasis lingkungan. Manajemen sekolah berbasis lingkungan itu sendiri adalah upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh sekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter dan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup (Safitri, 2022).

Merujuk pada konsep manajemen sekolah berbasis lingkungan, keterbatasan lahan serta sarana dan prasarana di SDN 101771 Tembung menegaskan bahwa hambatan dalam implementasi program sekolah Adiwiyata tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan juga berkaitan erat dengan aspek manajerial dan kebijakan yang kontekstual. Manajemen sekolah berbasis lingkungan menuntut adanya kemampuan adaptif dalam mengelola sumber daya yang tersedia secara efisien, serta menyusun strategi pendidikan lingkungan yang relevan dengan kondisi riil di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajemen sekolah yang responsif dan adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan.

Sejalan dengan hal tersebut, kepala sekolah bisa menerapkan manajerial melalui fungsi manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, dorongan, dan pengawasan sebagaimana dijelaskan oleh (Timpal, 2024). *Pertama*, pada fungsi perencanaan (*planning*) diartikan sebagai proses mendefenisikan tujuan dan strategi untuk rencana kegiatan yang akan dilakukan. Kepala sekolah bersama tim menyusun strategi lingkungan yang kontekstual dan adaptif terhadap keterbatasan. Misalnya, program penghijauan dapat dilakukan melalui penanaman tanaman dalam pot gantung dan membangun taman vertikal (*vertical garden*) sebagai pengganti kebun konvensional. Kegiatan pengelolaan sampah non-organik melalui bank sampah mini. Sekolah juga bisa memanfaatkan dinding luar kelas sebagai media mural lingkungan untuk menanamkan nilai-nilai pelestarian alam. Perencanaan ini juga melibatkan penyusunan visi misi sekolah ramah lingkungan dan roadmap jangka menengah yang menekankan pada pendidikan karakter dan partisipasi aktif warga sekolah.

Kedua, fungsi pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses pentuan dan pengelompokan siswa untuk melakukan aktivitas tertentu (Hasturi, 2021). Diwujudkan dengan membentuk struktur tim yang terdiri atas unsur pimpinan, guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Dibentuk pula Kelompok Kerja (Pokja) seperti Pokja Sampah, Pokja Tanaman, dan Pokja Edukasi, yang disesuaikan dengan potensi dan keterbatasan sekolah. Setiap kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas, serta difasilitasi dengan pedoman kerja sederhana.

Ketiga, fungsi dorongan (*Actuating*) menekankan pada upaya menggerakkan seluruh warga sekolah untuk berperan aktif dalam melaksanakan tugasnya. Selama pelaksanaan tugas, kepala sekolah juga bisa sekaligus memberikan pembinaan karakter. Praktiknya bisa dilakukan melalui integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran, serta kegiatan praktis seperti lomba kebersihan kelas dan gerakan Jumat bersih sebagai aksi simbolik kesadaran lingkungan. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Madani, 2022) bahwa kegiatan jumat bersih yang dilaksanakan di SD Madani memiliki dampak positif terhadap pembinaan karakter peduli lingkungan siswa.

Fungsi pengawasan (*controlling*) dilakukan melalui monitoring berkala terhadap pelaksanaan program, keterlibatan siswa, serta kondisi fisik lingkungan sekolah. Kepala sekolah menetapkan indikator sederhana seperti volume sampah berkurang, jumlah pot tanaman meningkat, atau keterlibatan siswa dalam kegiatan lingkungan. Pengawasan ini juga digunakan untuk mengidentifikasi hambatan lapangan agar segera dilakukan perbaikan. Dengan penerapan manajemen ini diharapkan bahwa keterbatasan fisik sekolah bukanlah hambatan mutlak untuk menciptakan budaya sekolah yang peduli lingkungan. Justru dengan

keaktivitas kepemimpinan kepala sekolah serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah, pengelolaan lingkungan dapat tetap terlaksana secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam hal pengelolaan mutu pembelajaran, sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sesuai dengan kurikulum merdeka yang berlaku. Hal ini menunjukkan upaya integrasi pendidikan lingkungan hidup ke dalam program pembelajaran formal.

Peran Pengambilan Keputusan dan Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan sekolah merupakan kebijakan sekolah yang instruksinya disampaikan oleh guru dan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan semua pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendorong terwujudnya lingkungan sekolah yang ramah lingkungan. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah yang menekankan kolaborasi dan pemberdayaan seluruh warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan.

Kebutuhan Dukungan Eksternal

Kepala sekolah menggarisbawahi pentingnya faktor eksternal. Untuk mencapai standar infrastruktur Adiwiyata secara optimal, sekolah sangat membutuhkan dukungan dalam bentuk pelatihan, pendampingan teknis, dan bantuan fasilitas lingkungan dari Dinas Lingkungan Hidup. Tanpa dukungan ini, sekolah akan kesulitan memenuhi standar yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan Program Adiwiyata tidak hanya bergantung pada internal sekolah, tetapi juga pada sinergi dengan pihak luar.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menggarisbawahi bahwa evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan sangat penting agar sekolah dapat menjadi lingkungan belajar yang sepenuhnya mendukung pendidikan lingkungan hidup serta membentuk karakter peduli lingkungan di kalangan seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesesuaian infrastruktur dasar SDN 101771 Tembung untuk mendukung Program Adiwiyata masih kurang. Meskipun perencanaan dan struktur manajemen sekolah sudah baik, ada beberapa masalah saat menerapkan program di lapangan. Salah satu faktor utama yang menghambat pengembangan infrastruktur fisik, seperti tempat sampah terpilah, dan ruang

terbuka hijau, adalah kekurangan dana. Selain itu, warga sekolah belum sepenuhnya memahami nilai perilaku ramah lingkungan.

Rendahnya jumlah siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan yang rendah menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan masih perlu ditingkatkan. Sekolah telah mencoba memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam program pembelajaran mereka melalui program P5 Kurikulum Merdeka, tetapi hasilnya belum memuaskan. Akibatnya, manajemen sekolah harus meningkatkan peran mereka dalam perencanaan dan pengambilan keputusan serta memastikan bahwa semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, guru, dan masyarakat sekitar, terlibat secara aktif.

Selain itu, diperlukan bantuan dari pihak luar, seperti Dinas Lingkungan Hidup, dalam bentuk pelatihan, pendampingan teknis, dan penyediaan fasilitas. Oleh karena itu, untuk menjalankan dan mempertahankan Program Adiwiyata secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan evaluasi rutin, perbaikan besar-besaran infrastruktur, penguatan budaya yang peduli dengan lingkungan, dan kerja sama antara sekolah dan pemangku kepentingan lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Amrullah, F., & Susilo, M. J. (2019). Identifikasi sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan sekolah adiwiyata di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Symposium of Biology Education (Symbion)*, 2.
- Hakim, A. L. (2022). Efektivitas program Adiwiyata dalam menumbuhkan perilaku ramah lingkungan peserta didik. *Jurnal Green School Education*, 3(1), 15–27.
- Hermawan, I., & Mahmudah, F. N. (2023). Implementasi program sekolah adiwiyata dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa di SD Muhammadiyah Nitikan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 34–44.
- Hidayat, M., & Mulyani, E. (2023). Integrasi P5 dalam penguatan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar pada kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 80–90.
- Ikhlas, M., Rappmian, B. D., Sihotang, E. C., Manalu, R. Y. B., & Lubis, W. (2025). Pengelolaan fasilitas dan infrastruktur di Sekolah Dasar 101767 Tembung. [Tanpa nama jurnal], 1–9.
- Ikhlas, M., Simanullang, T. L., Damanik, N. M., Gustri, G., Sitinjak, M., & Syahira, S. (2025). Pengaruh penerapan kurikulum merdeka dengan karakter siswa di sekolah dasar. [Tanpa nama jurnal].
- Indrawati, H. (2021). Strategi pendidikan lingkungan hidup melalui program Adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Lingkungan*, 10(2), 45–52.
- Jamaludin, U., dkk. (2023). Manajemen sekolah dasar: Konsep dan ruang lingkup. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2).

- Koesnawan, F. N. (2021). Pelaksanaan dan aplikasi sekolah berbasis wawasan lingkungan melalui program sekolah Adiwiyata nasional pada sekolah swasta dan negeri. *Sintaksis*, 1(3), 61–68.
- Lestari, P., & Sari, D. K. (2020). Analisis kebutuhan sarana prasarana dalam menunjang sekolah Adiwiyata berbasis partisipasi warga sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 35–42.
- Madani, S. (2022). Implementasi program Jumat Bersih dalam pembinaan karakter peduli lingkungan siswa di SD Madani. [Skripsi tidak diterbitkan]. [Nama institusi tidak dicantumkan].
- Miranto, S. (2017). Integrasi konsep-konsep pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran di sekolah menengah. *Edusains*, 9(1).
- Mu'asyaroh, K. H. O. R. I. D. A. T. U. L. (2020). Manajemen sarana dan prasarana dalam program Adiwiyata di MIN 3 Magetan [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Nugroho, R., & Lestari, W. (2020). Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya lingkungan di sekolah dasar. *Manajer Pendidikan*, 14(1), 33–40.
- Putra, R. A., & Widodo, H. (2021). Penguatan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 157–168.
- Putri, A. Y., & Wulandari, D. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan peduli lingkungan berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 101–112.
- Rahmatullah, M., & Puspitasari, N. (2020). Evaluasi kesiapan sekolah dasar dalam mengimplementasikan Adiwiyata mandiri. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 9(2), 125–134.
- Rasyad, R. (2017). Manajemen lingkungan berbasis sekolah di tingkat SD: Upaya membangun green school melalui penanaman karakter dan kesadaran lingkungan hidup berkelanjutan di sekolah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 93–99.
- Safitri, N., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Manajemen lingkungan berbasis sekolah dalam penanaman karakter dan kesadaran lingkungan hidup berkelanjutan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 13(1), 1–9.
- Saputro, R. (2015). Implementasi program Adiwiyata dalam pengelolaan lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus. *Edu Geography*, 3(6).
- Subianto, B., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis implementasi program Adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1683–1689.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, A., & Dewi, F. R. (2019). Efektivitas manajemen partisipatif dalam implementasi program Adiwiyata di sekolah dasar negeri. *Jurnal Kependidikan*, 49(3), 245–256.
- Timpal, C. (2024). *Manajemen berbasis sekolah*. Mega Press Nusantara.

- Wardani, D. N. K. (2020). Analisis implementasi program Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 60–73.
- Yuliana, D., & Handayani, T. (2020). Kesiapan infrastruktur sekolah dalam menunjang program berbasis lingkungan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 8(2), 74–82.
- Yuliani, R., & Pramudyo, B. (2022). Peran manajemen kepala sekolah dalam menyukseskan sekolah berwawasan lingkungan di tingkat dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 10(1), 55–63.